

PEMBENTUKAN KARAKTER PENARI MELALUI KESENIAN YANG DIMILIKI SUATU DAERAH

Tudhy Putri Apyutea Kandiraras¹

Fresti Yuliza²

¹Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar

²Akademi Pariwisata Paramitha Bukittinggi-Sumatera Barat
kandi.raras@isi-dps.ac.id
frestiyuliza.riset@gmail.com

Abstrak

Identitas merupakan penanda kehadiran kelompok dalam masyarakat. Identitas budaya termasuk dalam kategori identitas yang memudahkan komunikasi antar budaya disekelilingnya. Penentuan Identitas budaya diukur dari pola perilaku sosial yaitu berupa pola persepsi, berpikir, perasaan, dan struktur sosialnya. Jati diri yang dimiliki seseorang merupakan sebuah identitas yang diperoleh sejak lahir, kemudian melalui proses interaksi dalam kehidupan yang dilakukan setiap hari dan membentuk suatu pola khusus yang mendefinisikan tentang karakter seseorang tersebut. Melalui budaya tebetuk cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Penggabungan istilah identitas budaya memiliki pengertian sebagai pembedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain karena identitas budaya tersebut merupakan suatu karakter khusus yang melekat dalam suatu kebudayaan. Pembentukan karakter budaya yang ada dilandasi oleh kreativitas yang dimiliki oleh setiap manusianya. Kreativitas merupakan jalan keluar seseorang mengeluarkan berbagai ide yang didorong oleh kebutuhan berekspresi. Seseorang dapat berkreasi menciptakan benda seni yang unik dan bernilai tinggi dalam lingkup dunia seni sehingga mampu memiliki identitas kekhasan. Berbagai seni timbul karena kemampuan manusia untuk menggali pandangan yang tajam dari pengalaman hidupnya. Proses kreatif tersebut merupakan suatu tangkapan inderawi, perasaan apa yang dirasakan, eksplorasi pengamatan dan perasaan, hubungan imajinatif dari pengalaman yang tersimpan, yang akhirnya kemudian membentuk suatu produk baru. Produk yang dihasilkan merupakan wujud dari sebuah pendidikan karakter yang dimiliki oleh berbagai daerah.

Kata kunci: *Identitas; Pendidikan Karakter; Kreatifitas*

Abstract

Identity is a marker of the presence of a group in society. Cultural identity is included in the category of identity that facilitates communication between the surrounding cultures. Cultural identity is determined by patterns of social behavior, namely patterns of perception, thinking, feeling, and social structure. A person's identity is obtained from birth through a process of interaction in life that is carried out every day and forms a unique pattern that defines that person's character. Through culture, a way of life is formed that develops, is owned by a person or group of people, and is passed down from generation to generation. The combination of the term cultural identity has a meaning as a distinction between one culture and another because cultural identity is a unique character inherent in the culture. The formation of existing cultural character is based on the creativity of every human being. Creativity is a way for someone to issue various ideas driven by the need for expression. For example, a person can be creative in creating unique art objects of high value within the scope of the art world so that they can have a distinctive identity. Various arts arise because of the human ability to dig sharp insights from life experience. The creative process is a sensory capture of what feelings are felt, exploration of observations and feelings, and imaginative relationships from stored experiences, which eventually form a new product. The resulting product is a form of character education owned by various regions.

Keywords: *Identity; Character Education; Creativity*

PENDAHULUAN

Secara teoritis, identitas adalah sesuatu yang dinamis dan beragam ekspresi. Identitas sangat sering dibentuk oleh praktik-praktik yang khas dan kejadian-kejadian yang saling terkait satu dengan lainnya. Dalam kenyataan sehari-hari identitas dapat berupa pengakuan subjektif yang dijelaskan oleh seseorang atau kelompok untuk dikenali oleh pihak luar atau pernyataan orang luar yang disematkan kepada kelompok tersebut. Pengertian identitas adalah suatu ciri-ciri atau tanda-tanda yang melekat pada diri seorang individu yang menjadi ciri khasnya. Identitas sering dihubungkan dengan atribut yang disematkan kepada individu yang sebenarnya memiliki sifat majemuk. Contohnya atribut kodrati yang tidak bisa ditolak seseorang sejak ia lahir, seperti suku, ras, kasta maupun kebangsaan. Selain identitas atau atribut yang bersifat kodrati (diberikan oleh Tuhan sejak lahir), ia juga bersifat non-kodrati atau bisa dibuat akibat dari usaha seseorang. Contohnya kelas pendidikan, ekonomi, sosial dan agama. Dua jenis atribut atau lebih bisa melekat pada setiap individu.

Identitas berasal dari kata *identity*, yang berarti (1) kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain; (2) kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama di antara dua orang atau dua benda; (3) kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama di antara dua orang (*individualitas*) atau dua kelompok atau benda; (4) Pada tataran teknis, pengertian di atas hanya sekedar menunjukkan tentang suatu kebiasaan

untuk memahami identitas dengan kata "identik", misalnya menyatakan bahwa "sesuatu" itu mirip satu dengan yang lain.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa identitas adalah simbolisasi ciri khas yang mengandung diferensiasi dan mewakili citra organisasi. Pengertian identitas harus berdasarkan pada pemahaman tindakan manusia dalam konteks sosialnya. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang dimiliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakan dengan orang lain. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial yang ditentukan oleh struktur sosial, kemudian identitas tersebut dipelihara, dimodifikasi, atau bahkan dibentuk ulang oleh hubungan sosial.

Identitas sebuah kelompok atau individu dapat dikenali dan dibedakan melalui bentuk gaya yang divisualkan. Citra visual dari representasi gaya tari dapat diamati pada pose tari, bentuk gerak, tata busana, tata rias, properti dan seperangkat alat musik yang mengiringi. Citra visual ini kemudian mudah dikenali untuk membedakan antara kelompok satu dengan yang lainnya. Gaya merupakan sifat pembawaan tari yang merupakan ciri pengenal dari gaya tari. Sebuah identitas merupakan tanda kehadiran institusi dalam masyarakat. Identitas bisa berdampak positif, jika identitas tersebut dapat menimbulkan rasa bangga, baik bagi dirinya maupun komunitasnya, maka identitas bernilai positif. Dari identitas yang ada muncul sebuah kreativitas menciptakan seni. Seni lebih banyak dinobatkan sebagai identitas suatu daerah. Manusia menciptakan sebuah seni karena dorongan dasar melakukan reaksi dan menjadi bagian

petualangan hebat dari kehidupannya, dengan dorongan mengetahui, dan pencarian kepuasan yang bersifat materi. Sehubungan dengan dorongan kreatif, suatu kebutuhan indera yang mendasar manusia mencari pengalaman-pengalaman sebagai alat untuk merasakan yang ada di sekelilingnya. Pengalaman yang bervariasi membantu mengembangkan potensi kekuatan kreatif. Kreativitas sangatlah diperlukan dalam proses pembuatan sebuah tarian, seperti dikatakan Alma Hawkins:

“Creativity is the heart of dance. It is the basic phenomenon in the act of making a dance and, also, in the perceiving of the finished work. Because man is endowed with a unique ability to create, he is able to bring into being ideas, symbols, and objects.”

Melalui Keativitas, seseorang dapat mewujudkan identitas daerah yang dimiliki dengan sebuah produk seni. Proses kreatif meliputi suatu tangkapan data iderawi, perasaan tentang apa yang dirasakan, eksplorasi pengamatan dan perasaan, hubungan imajinatif dari pengalaman sekarang dengan pengalaman yang tersimpan akhirnya membentuk karya atau produk baru. Dari proses dan hasil dari produk tersebut secara tidak langsung membentuk pendidikan karakter suatu daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni tari senantiasa erat kaitannya dengan ekspresi jiwa penciptanya. Selain itu seni tari merupakan wujud kebudayaan yang pada proses penciptaannya tidak lepas dari konteks sosial dan budaya. Tari adalah seni yang ditubuhkan dengan gerak tubuh sebagai bahasa simboliknya (Muliati dkk., 2022, hal. 136). Akan Jenis tarian yang

ada di dalam khasanah dunia tari tidak hanya berhenti pada tari tradisional yang dimiliki oleh setiap daerah. Tari tradisi meliputi tari klasik dan tari kerakyatan. Tarian-tarian tersebut diciptakan sesuai dengan zaman, letak geografis, serta kondisi sosial pada saat itu.

Pepatah mengatakan “menarilah, maka akan diketahui dari mana asalmu” karena di balik kehadiran seni terungkap filosofi budaya. Identitas budaya ditentukan oleh struktur budaya berupa pola persepsi, berpikir, perasaan, dan struktur sosial: pola perilaku sosial.

Pemahaman akan identitas memudahkan komunikasi antar budaya. Identitas adalah jati diri yang dimiliki seseorang yang diperoleh sejak lahir hingga melalui proses interaksi yang dilakukan setiap hari dalam kehidupan dan kemudian membentuk suatu pola khusus yang mendefinisikan tentang seseorang tersebut. Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Identitas Budaya memiliki pengertian suatu karakter khusus yang melekat dalam suatu kebudayaan, sehingga bisa dibedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain.

Di Yogyakarta khususnya dikenal adanya Tari Beksan Lawung yang diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I, Beliau dikenal sebagai seorang seniman besar dengan mencipta beberapa bentuk tari selain tari Lawung, antara lain Wayang Wong, Bedaya Serimpi, Beksan Eteng, Beksan Guntur Segara, dan Beksan Wayang. Sumber inspirasi penciptaan tari Lawung ini yaitu dari perlombaan watangan. Disebut watangan karena para prajurit menggunakan watang, yaitu tombak panjang yang tumpul pada ujungnya. Dialog atau

pocapan yang dipakai menggunakan campuran bahasa Madura, bahasa Melayu dan bahasa Jawa.

Beksan Lawung terdiri dari Lawung Gagah atau Ageng dan Lawung Alus atau Alit. Nama Lawung Gagah karena mempergunakan ragam putra gagah dan Lawung Alus dilakukan oleh penari yang menggunakan ragam halus. Beksan ini lengkapnya terdiri dari 32 penari: Beksan Lawung Ageng untuk gagahan dibawakan 16 penari, Beksan Lawung alit untuk alusan dibawakan 16 penari. Beksan Lawung Ageng dinamakan Beksan Tranujaya karena pada saat itu para penari diambilkan dari regu Tranujaya yang merupakan bagian dari pasukan prajurit Nyutra.

Enambelas penari dalam Lawung Gagah dapat dibedakan menjadi, 2 penari botoh dan 2 penari salaotho atau abdi yang saling berlawanan, 4 penari lawung jajar berlawanan menjadi dua kelompok (2 lawan 2), kemudian 4 penari lawung lurah saling berlawanan menjadi dua kelompok dan 4 penari ploncon. Penari botoh adalah orang yang memiliki jago untuk dipertarungkan, penari salaotho adalah abdi dari botoh yg meladeni dan yang akan membayar jika jagonya menang. Penari jajar dan penari lurah merupakan manifestasi dari masing-masing botoh. Ploncon sebagai pembawa properti lawung. Sekelompok penari lawung jajar adalah gambaran prajurit yang mempunyai tataran kepangkatan lebih rendah dari lawung lurah, sehingga gambaran karakternya lebih kasar dan keras dibanding karakter lawung lurah yang lebih tenang.

Sejak diciptakan beksan Lawung sampai sekarang masih sering dipentaskan pada acara-acara penting seperti

pernikahan maupun penyambutan tamu, misi kesenian dan sebagainya, yang langsung berkaitan dengan nama Sultan. Tarian ini menempati kedudukan yang sangat tinggi karena dijadikan wakil dari Sultan pada resepsi perkawinan atau lenggahan agung perkawinan putra putri Sultan di Bangsal Kepatihan, dimana menurut istiadat Jawa, Sri Sultan tidak boleh menghadirinya. Dalam perjalanan dari Kraton ke Kepatihan para penari mengendarai kuda dengan dipayungi songson gilap atau payung kebesaran raja, dikawal oleh prajurit Wirabraja dan selama dalam perjalanan diiringi gamelan Kyai Guntursari dengan gendhing - gendhig sabrangan yang menggambarkan kegagahan dan keagungan.

Fungsi tarian ini dipentaskan dalam perkawinan mengandung muatan filosofi berisi suatu wejangan atau ular-ular bagi seseorang yang akan menempuh hidup baru dari sebuah keskralan perkawinan. Beberapa makna simbolis yang ada dalam Lawung Ageng ini, terkandung dalam jumlah penari, gerak, lagon, iringan maupun propertinya. Jumlah penari yang genap dan selalu berpasangan, melakukan peperangan namun tidak ada yang kalah maupun menang, melambangkan pasangan suami istri yang kadang berbeda pendapat, perselisihan tetapi akhirnya harus diselesaikan secara baik, serasi dan harmonis. Gerakan tari lawung gagah yang pada awalnya digambarkan dengan penari jajar kemudian disusul penari lurah, melambangkan perjalanan perselisihan dari kekerasan pasangan pengantin yang kadang pada awalnya cekcok dengan keras, tetapi akhirnya perlu dengan kehalusan pengendapan jiwa masing-masing. Properti lawung yang diarahkan ketanah, menunjukkan bahwa tarian itu semacam

kesuburan untuk ritus perkawinan, yaitu dengan simbol laki-laki dengan properti lawungnya dan perempuan dilambangkan dengan tanah atau bumi.

Makna pertama diciptakannya tari Lawung berorientasi pada perjuangan pada saat tahun tarian ini diciptakan. Mengekspresikan kegagah beranian, kekesatriaan, dan keaphlawanan. Dari situ muncul karakter dalam pembawaan tarian Lawung ini yaitu lugas, kuat dan serius. Kemudian terbawa oleh penerapan pendidikan karakter pada penari-penari yang membawakan tarian ini. Orientasi kekesatriaan begitu kuat sehingga kedisiplinan merupakan salah satu pendidikan karakter yang dihasilkan oleh tarian ini pada lingkungannya.

Pada pengajaran tari Klasik Gaya Yogyakarta, ada patokan khusus dalam penerapannya. Dilingkungan institusi, sanggar dan pengajaran di Kraton Yogyakarta, semua berpedoman pada Filosofi Joged Mataram. Adapun Tari Klasik Gaya Yogyakarta adalah tari yang bentuk gerakannya diatur dengan patokan tertentu yang mengikat, sehingga ada hukum yang seolah-olah tidak boleh dilanggar. (Soedarsono, 1972 : 17). Filosofi Joged Mataram memiliki empat unsur pokok yaitu : Sawiji : konsentari penuh tanpa menimbulkan ketegangan jiwa, Greget : semangat yang dimiliki penari tetapi emosi harus tetap dapat dikendalikan sehingga tidak muncul dengan wujud yang kasar, Sengguh : percaya diri tanpa mengarah pada kesombongan, dan Ora Mingkuh : keteguhan hati dalam menghadapi masalah atau tidak mudah menyerah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ilmu Joged Mataram sangat erat hubungannya dengan tari Klasik Gaya Yogyakarta khususnya tari Lawung yang merupakan

salah satu tari identitas dari Kraton Yogyakarta.

Dengan berpegang pada pengajaran yang berpatokan pada Joged Mataram ini, tentu saja sistem penurunan dan pengimitasian gerak menjadi lebih dalam maknanya. Bukan hanya hafalan gerakan yang ditularkan, namun juga rasa, sikap dan kepekaan seseorang. Bahasa komunikasi yang digunakan dapat menyalurkan makna mendalam dari tari Lawung kepada anak didik. Tari Lawung ini tentunya akan lebih terlihat ada rohnya saat ditarikan dengan memiliki ke 4 hal yang sudah dijelaskan diatas. Pendidikan karakter yang muncul bagaimana para murid membangun sebuah kepekaan rasa dari pengajarnya. Tari Lawung ini walaupun sudah sering dipentaskan di Kraton Yogyakarta, namun tetap melewati tahap latihan dan pengajaran dalam prosesnya. Adanya regenerasi penari membuat tari ini terus diajarkan rutin di Kraton Yogyakarta sebelum pandemic muncul, namun selain itu tari ini juga tetap menjadi bahan ajar di Institusi maupun di Sanggar yang ada di Yogyakarta.

Sebuah tanda memberikan pesan dalam wujud pengajaran tari ini. Salah satu analisis untuk mengkaji sebuah karya seni khususnya tari yaitu analisis semiotika. Analisis ini mengkaji masalah intepretasi atas karya seni sebagai system tanda atau system perlambangan. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran atau gagasan. Analisis dalam pembahasan ini terfokus pada semiotika komunikasi yang menekankan diri pada teori produksi tanda, tanda dalam semiotika komunikasi mensyaratkan adanya pengirim informasi, penerima informasi, sumber, tanda-tanda, saluran, proses pembacaan dan kode. (Segers 1987: 24)

Pada pembahasan ini transmisi atau penurunan sebuah tari dengan system pengajaran sebuah tari sebagai wujud bahasa tari yang bersifat komunikatif dan yang menjadi kaidah dalam pengajaran tari sesuai dengan jenis gaya, konteks maupun genre tari adalah sebuah sistem tanda. Artinya bila diterapkan dalam kajian tari, maka kompetensi pengajaran dan kompetensi penyajiannya perlu dipahami sebagai suatu konsep dalam sistem komunikasi dan sistem tanda yang mengatur cara-cara menyajikan dan mengajarkan tari pada masyarakat. Jadi bahwa sebuah bentuk pengajaran tari dapat dikaji menggunakan semiotika, dari bentuk secara keseluruhan tari beserta pendukungnya maupun hanya susunan-susunan gerakannya saja

PENUTUP

Tari Lawung sebagai seni pertunjukan, menunjukkan aspek keberadaannya merupakan identitas dari sebuah daerah yang terus berproses dan membangun eksistensi, sehingga menemukan identitasnya untuk tampil dalam menunjukkan kekhasannya. Identitas tersebut terbentuk dari sebuah proses, maka tari ini bisa dikatakan sebagai sebuah identitas budaya. Sebuah pertunjukan yang bersifat berkelanjutan atau terus menerus dilakukan, serta terdapat ciri khas dari daerah dimana dicipta maka lambat laun akan menjadi sebuah identitas dan juga menimbulkan karakter tersendiri pada orang-orang yang menarikannya.

Identitas kultural yang merupakan bentuk strategi kultural dan social orang Yogyakarta untuk mengaktualisasikan kehadiran mereka yang memunculkan

kebanggaan menjadi orang Yogyakarta. Tari Lawung merupakan salah satu simbol pengesahan dari legitimasi kultural dan social jati diri di Kraton Yogyakarta. Pembentukan identitas ini juga dibentuk oleh kalangan sendiri, dengan memperkenalkannya tari Lawung pada masyarakat seluruh Indonesia. Walaupun pada masa sekarang Tari Lawung hanya sekedar tontonan namun dahulu selalu menjadi tuntunan dan menjadi sarana pendidikan pada masyarakat sekitarnya. Dengan adanya tari Lawung ini merupakan metode yang baik dan efektif dalam membentuk pendidikan karakter penari khususnya di daerah Yogyakarta yang kini memiliki ketegasan dan kedisiplinan dalam berproses di lingkungan sekitar..

DAFTAR PUSTAKA

- Suharto, B. (1981). Tari Sebagai Seni di Lingkungan Akademi. ASTI Yogyakarta.
- Dana, I. W. (n.d.). Tari: Penguat Identitas Budaya Bangsa. Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. S. (2001). Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta: Pembentukan-Perkembangan-Mobilitas. Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Hawkins, A. M. (1964). *Creating Through Dance*. Prentice-Hall, INC.
- Hugnes, F.-F., & Soemato, N. B. (2009). *Komunitas yang Mewujud: Tradisi Tari dan Perubahan di Jawa*. Gadjah Mana University Press Yogyakarta.
- Liliweri, A. (2007). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. PT LkiS

Pelangi Angkasa Yogyakarta.

- Liliwari, A. (2014). Pengantar Studi Kebudayaan. NusaMedi Bandung.
- Lindsay, J. (1991). Klasik, Kitsch, Kontemporer: Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukan Jawa. UGM Press Yogyakarta.
- Mardimin, J. (1994). Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern. Kanisius Yogyakarta.
- Nadel, M. H., & Strauss, M. R. (2003). The Dance Experience: Insights into History, Culture and Creativity. The Princetown Book Company.
- Nyoman Chaya, I. (2002). Kebyar Trompong: Menguak Citra Kebebasan Individual dalam Kehidupan Kreativitas tari Bali. Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni Dewa Ruci, Vol 1 no2.
- Muliati, R., Wahyuni, W., & Saaduddin, S. (2022). RE-READING BODY HISTORY IN THE CREATION OF MENITI JEJAK TUBUH. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 24(1), 134–148.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/ekspresi.v24i1.1350>
- Sahid, N. (2015). Semiotika Teater : Teori, Metode dan Penerapannya. Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, P., & Zoest, A. van. (1992). Serba Serbi Semiotika. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, F. (2002). Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yayasan Bentang Budaya